

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Pendidikan bukan hanya suatu proses transfer ilmu saja namun berperan pula dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh (Nurkholis, 2013: 24). Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Karenanya pengajaran lebih mengarah pada pembentukan keahlian atau kompetensi tertentu, oleh karenanya fokus perhatian dan minatnya lebih bersifat pragmatis.

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan jika salah satu komponennya tidak ada, salah satu komponennya adalah peserta dalam pendidikan itu sendiri baik individu, kelompok atau yang lainnya. Sama halnya dengan rukun dalam Islam tidak dapat dikatakan sah suatu ibadah jika salah satu rukunnya ditinggalkan maka dalam pendidikan peserta adalah salah satu rukun dalam pelaksanaannya. Menurut (Nurkholis, 2013: 24) pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendapat tersebut, memberikan keterangan dan memberikan isyarat bahwasanya pendidikan memiliki tempatnya dalam setiap individu perorangan, kelompok masyarakat, dan komunitas nasional, baik dalam kandungan material maupun spiritual khususnya.

Selain keterangan di atas pendidikan juga dijelaskan dalam UUD yang berkaitan dengan system pendidikan nasional (SISDIKNAS) yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang dikutip oleh (Nurkholis, 2013) tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Nurkholis, 2014: 73). Penjelasan mengenai pendidikan dalam undang-undang terdapat keterangan yang menekankan mengenai aspek spiritual, pengendalian diri, dan akhlak mulia dalam proses pelaksanaan Pendidikan. Tiga aspek tersebut tentunya dapat diperoleh dalam ilmu pendidikan agama, utamanya dalam hal ini adalah agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu cabang ilmu yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, Pendidikan Agama Islam juga telah menjadi salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan tingkat dasar sampai dengan pendidikan tingkat perguruan tinggi. Lembaga pendidikan di Indonesia terdapat dua jenis lembaga yakni lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non-formal.

Pendidikan formal terdiri dari pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi yang dikelola oleh pemerintah dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) yang mengelola lembaga pendidikan pra sekolah yang biasa disebut Taman Kanak-Kanak (TK), tingkat Sekolah Dasar (SD), tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tingkat Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/K), dan tingkat perguruan tinggi Sekolah Tinggi dan Universitas, serta kementerian Agama (KEMENAG) yang mengelola pra sekolah yang biasa disebut Raudatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah 'Aliyah (MA), dan perguruan tinggi yang biasa disebut Institut Agama Islam negeri (IAIN) atau Universitas Islam Negeri (UIN).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dijelaskan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur formal terdiri dari lembaga

pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi (Bafadhol, 2017: 60).

Sementara itu, pendidikan non-formal banyak dikelola oleh perorangan, komunitas, lembaga di luar pemerintahan, dan swasta. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal (Bafadhol 2017: 1).

Secara bahasa, lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut (Bafadhol, 2017: 2).

Berbagai metode digunakan dalam proses penyampaian materi pendidikan Agama Islam dalam upaya mencapai tujuan pendidikan agama itu sendiri, serta berbagai sumber materi digunakan dari berbagai referensi untuk dapat memperluas wawasan ilmu pendidikan agama Islam peserta didik. Menjadi sebuah hal yang lumrah ketika pendidikan agama Islam menjadi salah satu cabang ilmu pendidikan yang termasuk ke dalam kurikulum pendidikan nasional di Indonesia dan bahkan menjadi salah satu mata pelajaran yang diterapkan dari mulai pendidikan tingkat dasar sampai dengan pendidikan tingkat perguruan tinggi. Namun yang menjadi sorotan bagi peneliti adalah ketika nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tidak hanya diterapkan dalam proses belajar mengajar didalam namun juga diterapkan di luar kelas yang diterapkan dengan kegiatan Pembinaan karakter.

Dalam melaksanakan Penelitian ini di latarbelakangi oleh suatu fenomena yang menunjukkan bahwa terdapat banyaknya peserta didik yang mengikuti proses pendidikan di sekolah namun hanya berorientasi pada nilai secara angka di rapor daripada nilai secara nilai. Mereka cenderung kepada persaingan dalam

memperoleh angka tertinggi di rapor daripada nilai yang sifatnya lebih dari sekedar angka khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Solusi untuk permasalahan di atas peneliti menemukan suatu hal yang menarik ketika memperhatikan sebuah lembaga Pendidikan Menengah Pertama (SMP) yang justru kegiatan keagamaannya sangat diperhatikan dan lebih dikuatkan sama halnya dengan kompetensi pendidikan umum yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai kompetensi yang harus dikuasai untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus nanti, sehingga peneliti merasa tertarik untuk dapat meneliti kegiatan Pembinaan karakter di sekolah tersebut.

Kegiatan keagamaan di SMP IT Al-Ikhlas beraneka ragam, diantaranya adalah peserta didik menghafal Al-Quran minimal 3 juz, shalat dhuha setiap pagi sebelum masuk kelas, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, muhadoroh dan Pembinaan karakter lainnya. Diantara banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah tersebut peneliti akan meneliti kegiatan-kegiatan Pembinaan karakter di sekolah tersebut yang merupakan salah satu kegiatan yang memiliki keunikan tersendiri dan syarat akan nilai-nilai pendidikan agama Islam didalamnya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan kegiatan Pembinaan karakter di SMP IT Al-Ikhlas ini telah menjadi rutinitas yang dilakukan dalam setiap harinya, dan telah dilaksanakan sejak berdirinya sekolah tersebut sampai dengan sekarang. Kegiatannya dikelola secara struktural oleh staf guru di sekolah tersebut di area kampus SMP IT Al-Ikhlas Salakuray, tepatnya di daerah Kp. Salakuray, Desa Salakuray, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, peneliti pernah mengamati dan sempat mengikuti proses kegiatan Pembinaan Karakter di sekolah tersebut.

Pembinaan Karakter ini adalah salah satu bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat aspek penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Kegiatan Pembinaan karakter ini sangat bervariasi dari segi waktu, diantaranya ada yang dilaksanakan dalam setiap harinya dan ada yang dilaksanakan dalam satu pekan sekali, ada yang kegiatannya berpusat pada guru dan ada juga yang kegiatannya yang berpusat pada peserta didik dengan harapan peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya secara nilai dalam bentuk angka namun juga dapat memperoleh nilai secara akhlak dan perilaku. Melalui Pembinaan karakter ini

bertujuan agar dapat memperoleh lulusan terbaik yang memiliki prinsip dan kebiasaanyah yang kuat, ibadah yang istiqomah dan akhlak yang baik, sehingga dapat mewujudkan visi dan misi sekolah dan melahirkan lulusan yang berkualitas dan dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara kelak dimasa depan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut peneliti akan meneliti dan membahas secara mendalam melalui sebuah kegiatan penelitian dengan mengangkat judul "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEGIATAN PEMBINAAN KARAKTER DI SMP IT AL-IKLHAS" Bayongbong Kabupaten Garut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa bentuk kegiatan Pembinaan karakter di SMP IT Al-Iklhas?
2. Apa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Pembinaan karakter di SMP IT Al-Iklhas?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Iklhas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada judul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat dalam Kegiatan Pembinaan karakter" berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan Pembinaan karakter di SMP IT Al-Iklhas.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kegiatan Pembinaan karakter di SMP IT Al-Iklhas.
3. Untuk mengidentifikasi implikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMP IT Al-Iklhas.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memperluas wawasan dan kajian dalam penelitian mengenai alternatif pemikiran dunia pendidikan dalam kegiatan Pembinaan karakter
  - b. Mampu memberi manfaat bagi peneliti dan menambah khazanah keilmuan sebagai seorang akademisi yang profesional serta mengetahui kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami pelajaran yang telah disampaikan
  - c. Agar dapat dijadikan sebagai referensi dalam kajian ilmu pendidikan agama Islam untuk memperoleh bahan pustaka tentang metode dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada para pembaca pada umumnya serta pendidik pada khususnya, tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan Pembinaan karakter.
  - b. Untuk para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga mampu memetik dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam kegiatan Pembinaan karakter.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini memfokuskan dan menelaah pada objek penelitian mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMP IT Al-Ikhlas diterapkan. Dengan demikian implementasi yang dimaksud oleh peneliti adalah bagaimana penerapan dan praktek penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Ikhlas agar dapat diketahui dan dikaji secara mendalam serta disesuaikan dengan metodologi penelitian agar mampu memperoleh hasil penelitian.

Nilai adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, atau keyakinan-keyakinan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dianut oleh banyak orang yang berguna untuk menentukan apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dilakukan (Untoro dkk, 2010: 350). Nilai yang peneliti maksud adalah sesuatu yang bukan hanya ukuran berdasarkan angka, patokan, atau

anggapan saja melainkan lebih daripada itu yakni nilai secara nilai, untuk memperoleh hakikat dari pada nilai itu sendiri secara utuh yang kemudian dapat diambil manfaatnya oleh individu seseorang, ataupun orang lain.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ke tiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu maju dan tidaknya bangsa di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang di terapkan oleh negara. Dalam kajian yuridis Formal, makna pendidikan, seperti tersurat dalam UU tentang sistem pendidikan nasional BAB I ketentuan umum pasal 1 ayat 1, diungkapkan sebagai berikut (Sutrisno, 2016: 2). Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud (Arifin, 2015: 1).

Adapun pendidikan Agama Islam yang peneliti maksud adalah Pendidikan Agama Islam pada dasarnya dapat dipahami dalam tiga aspek yaitu: Pertama, sebagai sumber nilai adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan (Samrin, 2015: 102).

Lembaga pendidikan SMP IT Al-Ikhlhas adalah sekolah Menengah Pertama yang beralamatkan di Kp. Salakuray, Des. Salakuray, Kec. Bayongbong,

Kabupaten Garut. Sekolah ini menereapkan program semi boarding school yang di dalamnya terdapat banyak sekali program sehingga peserta didik semua kegiatan pembinaan karakternya dapat terbimbing secara terstruktur. Sekolah Menengah Pertama ini memiliki asrama dan juga program kpesantrenan di dalamnya bagi siswa yang dari luar daerah ataupun dalam daerah yang berminat untuk mondok. Program kpsantrenan tersebut diharapkan setiap lulusan memiliki kbiasaan dan karakter yang dapat ditularkan kepada orang lain.

Pembinaan menurut Ehoise dan Shadil Secara bahasa kata pembinaan diartikan dengan membangun, menggambarkan, dan memperbaiki. Adapun secara istilah, kata pembinaan merupakan kata kerja dari membina, yang diartikan secara harfiah membangun secara mendalam. Menurut George Crabb istilah pembinaan dikonotasikan sebagai proses menerima (receiving), memelihara dan memperbaiki (confining), serta melanjutkan atau melestarikan (retaining) dalam upaya memenuhi kebutuhan (Susanto, 2016: 125).

Menurut (Musaneff, 2000: 47) yang dimaksud dengan pembinaan adalah segala usaha yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. Adapun menurut Miftah bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini, menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Pengertian di atas mengandung dua hal, yaitu (1) bahwa pembinaan itu Sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau perny ataan dari suatu tujuan, dan (2) pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu (Susanto, 2016: 125)

Dalam pandangan umum pembinaan merupakan suatu bentuk usaha dalam meningkatkan kemampuan agar dapat mencapai hasil dari kinerja yang maksimal. Pembinaan perlu dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia sebagai berikut:

- a. Perencanaan, yaitu pemikiran rasional berdasarkan faktafakta dan atau perkiraan dan persiapan untuk tindakan-tindakan kemudian.

- b. Pengorganisasian, adalah penyusunan atau pembagian kerja, tugas dan wewenang dan upaya peningkatan kecakapan anggota organisasi di bidang tugas pekerjaannya.
- c. Pengarahan, kegiatan manajemen untuk mengarahkan anggota organisasi mengerti dan memahami pekerjaan yang harus dilakukan dan tujuan organisasi yang hendak dicapai.
- d. Pengawasan, yaitu kegiatan manajemen yang dilakukan untuk memastikan pekerjaan dilakukan sesuai standar (pedoman kerja) dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Thorndike Barnhart mendefinisikan pembinaan, semakna dengan (a) membentuk secara bertahap; (b) menciptakan struktur; (c) membangun; (d) mengembangkan; (e) meningkatkan; &) menumbuhkan; serta ( g) membudayakan (Susanto, 2016: 126).

Berdasarkan penjelasan di atas, yang telah mendefinisikan membina begitu luas, dapat dikelompokkan menjadi tiga makna, yaitu: (a) menerima, memelihara, dan memapankan; (b) memperbaiki dan merestorasi; serta (c) melanjutkan, menumbuhkan, mengembangkan, meningkatkan kualitas, atau memberikan struktur baru pada sesuatu.

Dengan demikian, pembinaan paling tidak mengandung pengertian sebagai tiga proses aktivitas positif yaitu: proses pemeliharaan, proses perbaikan, dan proses pengembangan atau pertumbuhan. Ketiga makna konotatif tersebut, secara mendasar memiliki tujuan sama, yaitu: Pertama, proses pemeliharaan mengacu pada aktivitas menjaga kualitas sesuatu agar tidak mengalami kepunahan/kemsakan tetap baik atau lestari. Kedua, pengertian pembinaan dalam konteks proses perbaikan, mengacu pada suatu aktivitas konstruktif yang bertujuan membentuk menciptakan kualitas sesuatu menjadi baik atau lebih baik, dalam pengertian kualitas yang sesuai dengan yang semestinya. Jadi pengertian pembinaan kedua ini diartikan sebagai proses restrukturisasi kualitatif suatu hal yang dinilai kurang memadai menjadi bentuk kualitas yang baik/ memadai. Ketiga, pengertian pembinaan sebagai upaya pengembangan (development atau improvement)

merujuk pada aktivitas peningkatan kualitas yang lebih baik atau lebih memuaskan, atau paling tidak mencapai kualitas sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dengan demikian, meskipun dilihat dari dimensi aktivitas gerakannya, ketiga sub konsep Pembinaan, alur tujuan dasarnya adalah sama yakni bertujuan untuk mencipta atau memberi struktur kualitas yang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Pembinaan merupakan aktivitas peningkatan kualitas yang multidimensional yang bersifat pelestarian perbaikan, pembaruan serta pengembangan progresif.

Pembinaan pada dasarnya berkaitan dengan fungsi-fungsi dan usaha-usaha untuk meningkatkan daya guna dan hasil daya guna manusia-manusia dalam suatu proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, hal tersebut dilakukan melalui usaha menciptakan suasana atau iklim kerja yang dapat mendorong agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Tujuan pembinaan disusun untuk mengembangkan kemampuan agar dapat meletakkan tugas dan fungsi menjadi lebih baik dan lebih efektif dan menuntut pandangan yang lebih luas, kemampuan dan keterampilan yang lebih baik dimana perkembangan teknologi dan tuntutan (Susanto, 2016: 128).

Dalam hal ini pembinaan yang dimaksud oleh peneliti adalah pembinaan yang bertujuan untuk melatih peserta didik dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan, sehingga terbentuknya akhlak dan kebiasaan-kebiasaan baik sesuai dengan syariat Islam hingga mereka dewasa. Sehingga dari kebiasaan yang mereka lakukan tersebut dapat memperoleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara utuh dengan mengharap dapat memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.

Adapun definisi karakter, secara etimologis kata "karakter" (*character*) tersebut berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charasein* yang berarti "*to engrave*". Istilah "*to engrave*" mengandung arti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Marzuki, t.th: 4). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012), kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Menurut Pusat Bahasa (Depdiknas, 2008:682) sebagaimana dikutip Marzuki, karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat

dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak (Musrifah, 2019: 122).

Berdasarkan penjelasan diatas karakter dapat dimaknai sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir

#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Setelah melakukan penelusuran terdapat penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan.

##### 1. Skripsi Venastria Sefriana (2015)

Skripsi yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi" program studi pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Adapun ringkasan penelitiannya membahas hal-hal sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi
- b) Relevansi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi terhadap materi pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di tingkat SMP dan SMA

Pembahasan hasil penelitian Venastria Sefriana tentang Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi adalah Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Venastria Sefriana adalah sebagai berikut:

- a) Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
- b) Nilai Syariah/Ibadah yaitu dalam bentuk; Nilai Ibadah Gairuh Mahdah (Menuntut Ilmu), Ibadah Mahdah (Shalat Jumat), Ibadah Mahdah (Shalat Sunnah Tahajud), Ibadah Gairuh Mahdah (Membaca Al-Quran),

Ibadah Mahdah (Berwudhu), Ibadah Gairuh Mahdah (Menghafal Quran)

- c) Nilai Akhlak dalam bentuk; Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Ikhlas, Jujur, Ikhtiar, Syukur, Sabar, Pemaaf, Tawakal, Persaudaraan, Berbakti Kepada Orang Tua dan Guru, Khusnudzan, Tolong-menolong, optimis, kerja keras, empati

Uraian relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA yaitu meliputi:

- a) Materi Aqidah Akhlak Novel tersebut tergambar konsep pendidikan keimanan yang di dalamnya mengesakan Allah serta mengagungkan karunia melalui Asma Allah yang terlihat jelas dalam materi Iman kepada Allah dan Asmaul husna. Selain itu pendidikan Akhlak juga tergambar dalam materi PAI dan Budi Pekerti karena di dalam kurikulum 2013 lebih di optimalkan pada penanaman karakter (Akhlak) yang secara tidak langsung materi akhlak banyak mendominasi dalam materi PAI, karena lebih ditekankan bagaimana pmenanamkan pendidikan karakter pada setiap materi pelajarannya.
- b) Materi Al-Quran Hadist Tergambar jelas dalam novel tersebut meliputi aspek pendidikan ibadah berupa kegiatan "Membaca Al-Quran" berupa berpegang teguh kepada sumber dari pendidikan agama Islam yakni Al-Quran dan Al-Hadits. Dalam materi tersebut erat kaitanya dengan kitab Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup umat manusia dan sumber hukum Islam.
- c) Materi Fiqih Tergambar jelas dalam novel tersebut tertanam nilai pendidikan ibadah yang di dalamnya mengungkapakan penjelasan tentang bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, hadist, dan dalil-dalil syar'i diantaranya ketentuan salat dan wudhu, ini sangat erta dengan materi PAI dan Budi pekerti yang di dalamnya memuat materi tentang ketentaun salat dan tata cara bersuci dari hadas kecil maupun besar.

Setelah peneliti memahami dan menganalisa dalam novel negeri 5 menara ternyata nilai-nilai meliputi nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak tersebut telah ada dalam materi pendidikan agama Islam khususnya pada jenjang SMP dan SMA. Ketiga nilai tersebut termuat dalam materi PAI terbagi menjadi beberapa aspek materi, yakni aspek Al-Quran dan hadits, aqidah, akhlak, fiqh, dan tarikh yang menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti.

## 2. Skripsi Fais Mubarrok 2016

Skripsi yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan" program studi pendidikan Agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun ringkasan penelitiannya membahas hal-hal sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai ibadah dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan
- b. Nilai-nilai akidah dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan
- c. Nilai-nilai akhlak dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan

Adapun tema yang terdapat dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan adalah "pembinaan pendidikan agama Islam yang merangkul semua elemen masyarakat", Kelemahan Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan, Pendapat Masyarakat Tentang Sinetron Para Pencari Tuhan.

Temuan Hasil Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan adalah: Nilai Ibadah; Ibadah Mahdah (Salat Sunnah Tahajjud dan berdoa), Nilai Ibadah; Ibadah Ghairu Mahdah (Berdzikir), Nilai Ibadah; Ibadah Ghairu Mahdah (Berdoa), Nilai Ibadah; Ibadah Ghairu mahdah (Berdoa setiap memulai aktivitas), Nilai akhlak (Akhlauqul Karimah); bersyukur ketika mendapat rezeki, Nilai Akidah (Illahiyat); Mengesakan Allah, Nilai Ibadah (Mahdah); Salat waktu, Nilai Akhlaq (Akhlaqul qarimah); Bersedekah, Nilai Akidah (Illahiyat); Tawakal, Nilai Akidah (Nubuwat); meyakini ajaran Islam, Nilai Akhlak (Akhlaqul qarimah); ikhlas dalam beribadah., Nilai Ibadah (Ghairu Mahdah); membaca Al-Qur'an, Nilai Ibadah

(Ghairu Mahdoh); Memperhatik an aurat ), Nilai Ibadah (Ghairu Mahdah); Berdoa, Nilai Akidah (Ilahiat), Mengesakan Allah.

Pembahasan Temuan Hasil Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan. Pada pembahasan kali ini peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tayangan sinetron Para Pencari Tuhan Jilid ke Delapan, selanjutnya mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam teori pengetahuan yang sudah ada dilakukan dengan menjelaskan semua temuan tersebut ke konteks yang lebih luas. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah peneliti deskripsi pada bab empat, secara umum memuat nilai-nilai Ibadah, yaitu Ibadah Mahdah (Salat), Ibadah Ghairu Mahdhah (Berdoa), Ibadah Ghairu mahdah (Berdzikir), Ibadah Ghairu Mahdhah (Membaca Al-Quran) Membaca, Ibadah Ghairu Mahdah (Menutup aurat) Pakaian. Nilai Aqidah mengenai Tawakal, Meyakini Ajaran Islam, Mengesakan Allah. Nilai Akhlaq yakni Bersyuku, Bersedekah dan Ikhlas.

